



The influence of gender equality-based reproductive health education in increasing sexual knowledge and self-efficacy of adolescent girls

Sri Resky Mustafa^a  | Nurdiansyah^b 

^aDepartment of Nursing, Poltekkes Kemenkes Kendari, Kendari, Indonesia

^bDepartment of Nursing, STIKes Graha Edukasi Makassar, Makassar, Indonesia

Abstract

Background: Adolescence is a transitional phase connecting childhood and adulthood, requiring special attention and protection. During puberty, adolescents are vulnerable to issues related to reproductive health. This study was conducted at SMP Negeri 1 Bantaeng. **Method:** The research employed a Quasi-Experimental Pretest-Posttest One Group Design. The population consisted of all second-year female students of SMP Negeri 1 Bantaeng, totaling 67 individuals. The sampling technique used was Total Sampling, where the entire population served as the sample, analyzed using the Paired Sample T-Test. **Results:** The results showed that among the 67 participants, before being provided with gender-equity-based reproductive health education, 21 students (31.3%) had good knowledge, and 46 students (68.7%) had poor knowledge. After the education, 53 students (79.1%) had good knowledge, and 14 students (20.9%) had poor knowledge. Regarding self-efficacy, before the education, 18 students (26.9%) had high self-efficacy, while 49 students (73.1%) had low self-efficacy. After the education, 44 students (65.7%) had high self-efficacy, and 23 students (34.3%) had low self-efficacy. **Conclusion:** The findings indicate that gender-equity-based reproductive health education positively influences the improvement of knowledge and sexual self-efficacy among adolescents at SMP Negeri 1 Bantaeng.

Keywords: Knowledge, Self-Efficacy, Sexual, Reproductive Health, Gender, Adolescents

1. Pendahuluan

Remaja merupakan masa transisi menghubungkan antara periode anak menuju periode dewasa, sehingga memerlukan perhatian dan perlindungan yang khusus. Selama pubertas, remaja rentan mengalami permasalahan berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Permasalahan yang terjadi bisa berkaitan dengan cara remaja menjaga diri agar tetap sehat secara reproduksi ataupun juga dalam menjaga perilaku agar tidak melakukan aktivitas beresiko (Sri L, 2018).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 menjelaskan bahwa prevalensi kasus kesehatan reproduksi remaja meningkat setiap tahunnya dimana terdapat 18 per 100.000 kelahiran hidup (12,7%) kasus yang didominasi oleh penyakit kanker sebagai nomor 1 dan penyakit gangguan kesehatan reproduksi lainnya yaitu kista. Sedangkan tahun 2021 naik menjadi 19,2 per 100.000 kelahiran hidup (13,3%) (WHO, 2021).

Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 menunjukkan bahwa kasus kesehatan reproduksi remaja sebanyak 44.267 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 46.821 kasus (Kemenkes, 2021). Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi kasus kesehatan reproduksi sekitar 578 kasus yang terdiri dari kanker serviks dan kista ovarium dan tahun 2021 meningkat menjadi 603 kasus (Kemenkes, 2021).

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi bebas dari penyakit dan kecacatan (Saifuddin, AB. 2018). Adapun faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi yaitu stigma, informasi kesehatan/ pengetahuan, dan pelayanan kesehatan (Idele et al., 2014).

Isu berulang baru-baru ini berfokus pada pernikahan remaja awal. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini, seks di luar nikah, dan infeksi menular seksual, antara lain rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang seks, bahkan ketidaklengkapan pengetahuan seringkali tidak benar karena diperoleh dari sumber yang salah, seperti dari teman sebaya dan mitos sosial yang beredar. Karena seharusnya mereka mendapatkan informasi tentang masalah kesehatan reproduksi melalui orang tua mereka, karena informasi kesehatan reproduksi paling awal tergantung pada pengetahuan orang tua (Kemenkes, 2015; Purnawati et al, 2012).

Akibat dari permasalahan di atas, dapat memberi dampak seperti kehamilan, tingkat aborsi yang tinggi sehingga dampaknya buruk terhadap kesehatan reproduksi remaja. Banyak fenomena memperlihatkan sebagian remaja belum mengetahui dan memahami tentang kesehatan reproduksi, misalnya kesetaraan gender dan menstruasi sampai terjadinya kehamilan (Nursalam, 2018). Salah satu tuntutan terhadap dunia pendidikan saat ini adalah masalah keadilan dan kesetaraan gender (Notoatmodjo, S. 2018). Ketidakadilan gender adalah suatu bentuk perlakuan yang berbeda berdasarkan gender, seperti pembatasan peran serta ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan (Sari, 2020).

Pendidikan yang sejatinya ranah belajar bagi laki-laki dan perempuan, justru lebih digandrungi oleh laki-laki daripada perempuan. Kondisi ini bukan tanpa alasan, tetapi dilatarbelakangi oleh pandangan patriarki pada masyarakat, yaitu pendapat yang berpandangan bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukan dan derajatnya daripada perempuan. Dalam proses pendidikan di Indonesia ketimpangan gender masih kerap terjadi. Pada umumnya masyarakat masih menganut paham perempuan merupakan kelompok kelas dua, dan posisinya terdapat di bawah laki-laki. Dampak dari pemahaman ini adalah pendidikan lebih diutamakan untuk diberikan kepada laki-laki daripada perempuan (Notoatmodjo, S, 2018).

Diskriminasi berbasis gender menghalangi perempuan untuk mengetahui, mengakses, dan menegosiasikan pendekatan yang efektif untuk pencegahan HIV/AIDS dan stigma dan diskriminasi terhadap perempuan yang hidup dengan HIV/AIDS (UNAIDS. 2017). Akibatnya, perempuan dituntut penurut, dan cuek terhadap seksualitas. Sehingga perempuan tidak dapat menolak berhubungan seks dengan pasangannya (Astuti, 2008).

Meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu solusi yang dapat diberikan (Astuti, 2008). Pendidikan reproduksi yang membahas kesetaraan gender dapat mendorong keadilan gender, mengendalikan dorongan seksual, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku, mengubah sikap dan keyakinan terkait peran gender, menurunkan pelecehan seksual, serta pemberdayaan remaja (BKKB, 2012; Grose et al, 2014; Muhanguzi, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Widiana (2018) di RS. Cempaka Putih menunjukkan bahwa dari 47 orang yang dijadikan sebagai sampel, terdapat 29 orang yang memiliki pemahaman kurang baik dalam perilaku kesehatan reproduksi dan 18 orang memiliki pemahaman pengetahuan baik dengan nilai signifikansi 0,004. Begitupun penelitian Lianirwati, K (2020) menunjukkan bahwa dari 31 orang dijadikan sampel, sebagian besar remaja memiliki pemahaman baik dalam merawat alat reproduksinya setelah diberikan media edukasi leaflet dengan nilai $p=0,042$ berarti terdapat pengaruh antar variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Parmawati (2020) dengan judul upaya penurunan aktivitas seksual pranikah melalui pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender menunjukkan bahwa skor pengetahuan, sikap, dan efikasi diri remaja yang diperoleh melalui pre-test dan post-test diuji normalitasnya hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal pengetahuan, sikap, dan efikasi diri tentang seksual kesehatan reproduksi antara sebelum dan sesudah pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender dengan p -value (p) $<0,05$. Skor pengetahuan, sikap, dan efikasi diri seksual setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan lebih besar daripada sebelum pendidikan kesehatan dilaksanakan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Bantaeng pada tanggal 28 Juni 2022 didapatkan jumlah data siswa kelas 2 sebanyak 150 orang yang terdiri dari 83 siswa laki-laki dan 67 siswi perempuan. Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada 3 orang siswi, dan didapatkan data bahwa mereka masih kurang memahami apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender. Data tersebut sesuai dengan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan juga dari para guru di SMP tersebut yang mengatakan bahwa para siswa belum pernah mendapatkan edukasi baik melalui penyuluhan langsung di sekolah maupun pembagian informasi melalui media cetak (leaflet/buku) mengenai pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender.

2. Materials and Methods

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan penelitian Quasy Eksperiment. Desain penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah Pretest Posttest One Group Design. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bantaeng pada bulan November 2022. Sampel dalam penelitian ini semua siswi kelas 2 SMP Negeri 1 Bantaeng sebanyak 67 orang. Teknik pengambilan sampel secara Total Sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner dan leaflet

3. Results

3.1 Analisa Demografi

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa dari 67 responden dijadikan sebagai sampel, dominan responden berumur 13 tahun sebanyak 36 orang (53,7%), semua responden kelas 2 (100%), dominan responden tinggal bersama orang tua sebanyak 52 orang (77,6%), dominan responden mengalami menstruasi pertama saat berusia 11 tahun sebanyak 38 orang (56,7%), dominan responden memiliki pengalaman pacaran 1 kali sebanyak 57 orang (85,1%) dan dominan responden yang memiliki pengalaman melakukan aktifitas seksual saat pacaran berpegangan tangan sebanyak 48 orang (71,6%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
13 Tahun	36	53,7
14 Tahun	31	46,3
Tinggal Bersama		
Orang Tua	52	77,6
Kakek/Nenek	9	13,4
Paman/Bibi	6	9,0
Usia Saat Menstruasi Pertama		
11 Tahun	38	56,7
12 Tahun	15	22,4
13 Tahun	14	20,9
Pengalaman Pacaran		
1 kali	57	85,1
2 kali	10	14,9
Pengalaman Melakukan Aktivitas Seksual Saat Pacaran		
Berpegangan Tangan	48	71,6
Memeluk/Dipeluk	19	28,4
Total	67	100

3.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Di SMP Negeri 1 Bantaeng Tahun 2022

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Di SMP Negeri 1 Bantaeng Tahun 2022

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	F	%	F	%
Baik	21	31,3	53	79,1
Kurang	46	68,7	14	20,9
Jumlah	67	100	67	100,0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 67 orang dijadikan sebagai sampel, sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender, yang berpengetahuan baik sebanyak 21 orang (31,3%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 46 orang (68,7%). Sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender, yang berpengetahuan baik sebanyak 53 orang (79,1%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (20,9%).

3.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efikasi Diri Di SMP Negeri 1 Bantaeng Tahun 2022

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efikasi Diri Di SMP Negeri 1 Bantaeng Tahun 2022

Efikasi Diri	Pre-test		Post-test	
	F	%	F	%
Baik	18	26,9	44	65,7
Kurang	49	73,1	23	34,3
Jumlah	67	100	67	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 67 orang dijadikan sebagai sampel, sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender, yang memiliki efikasi diri baik sebanyak 18 orang (26,9%) dan yang efikasi diri kurang sebanyak 49 orang (73,1%). Sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender, yang memiliki efikasi diri baik sebanyak 44 orang (65,7%) dan kurang sebanyak 23 orang (34,3%).

3.4 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Kesetaraan Gender Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Putri di SMP Negeri 1 Bantaeng

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa dari 67 orang dijadikan sebagai sampel, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan berbasis kesetaraan gender, rata-rata nilai hasil kuesioner pengetahuan 15,85. Sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis kesetaraan gender rata-rata nilai hasil kuesioner pengetahuan 19,79. Berdasarkan hasil Uji Paired Sampel T Test, maka didapatkan nilai $p=0,006 < \alpha 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima berarti ada perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis kesetaraan gender.

Sedangkan pada variabel efikasi diri, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan berbasis kesetaraan gender, rata-rata nilai hasil kuesioner efikasi diri 15,34. Sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis kesetaraan gender rata-rata nilai hasil kuesioner efikasi diri 18,80. Berdasarkan hasil Uji Paired Sampel T Test, maka didapatkan nilai $p=0,000 < \alpha 0.05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima berarti ada perubahan efikasi diri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis kesetaraan gender.

Tabel 4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Kesetaraan Gender Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Putri di SMP Negeri 1 Bantaeng

	Pengetahuan			Efikasi Diri Seksual	
	N	Mean $\pm$ SD	P	Mean $\pm$ SD	P
Pretest	67	15,85 $\pm$ 2,856	0,006	15,34 $\pm$ 1,73	0,000*
Posttest	67	19,79 $\pm$ 3,641		18,80 $\pm$ 2,77	

*Uji statistik paired t-test

4. Discussion

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Kesetaraan Gender Dalam Meningkatkan Pengetahuan

Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk tindakan mandiri keperawatan untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran yang didalamnya perawat sebagai perawat pendidik. Pendidikan kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk kegiatan dengan menyampaikan materi tentang kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran (Haryoko, S, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 orang dijadikan sebagai sampel, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan berbasis kesetaraan gender, rata-rata nilai hasil kuesioner pengetahuan 15,85. Sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis kesetaraan gender rata-rata nilai hasil kuesioner pengetahuan 19,79.

Berdasarkan hasil Uji Paired Sampel T Test, maka didapatkan nilai $p=0,006 < \alpha 0.05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima berarti ada perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis kesetaraan gender. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiani (2018) di RS. Cempaka Putih menunjukkan bahwa dari 47 orang yang dijadikan sebagai sampel, terdapat 29 orang yang memiliki pemahaman kurang baik dalam perilaku kesehatan reproduksi dan 18 orang memiliki pemahaman pengetahuan baik dengan nilai signifikansi 0,004. Begitupun penelitian Lianirwati, K (2020) menunjukkan bahwa dari 31 orang dijadikan sampel, sebagian besar remaja memiliki pemahaman baik dalam merawat alat reproduksinya setelah diberikan media edukasi leaflet dengan nilai $p=0,042$ berarti terdapat pengaruh antar variabel.

Peneliti menyimpulkan bahwa kesetaraan gender dapat berubah dalam kurun waktu, konteks wilayah dan budaya tertentu. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu Sistem kepercayaan/ agama, ideology, budaya (adat istiadat, tradisi), Etnisitas, Golongan, Sistem politik, Sistem ekonomi, Sejarah serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gender mencakup antara laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh bagaimana perempuan atau laki-laki diharuskan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Kesetaraan Gender Dalam Meningkatkan Efikasi Diri

Metode pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu dengan harapan tercapainya tujuan pendidikan kesehatan meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya baik fisik, mental sosialnya. Metode pembelajaran dalam pendidikan kesehatan dapat berupa bimbingan, penyuluhan, wawancara, ceramah, seminar, ceramah umum, dan pidato melalui media elektronik (Wade, C, 2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 orang dijadikan sebagai sampel, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan berbasis kesetaraan gender, rata-rata nilai hasil kuesioner efikasi diri 15,34. Sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis kesetaraan gender rata-rata nilai hasil kuesioner efikasi diri 18,80.

Berdasarkan hasil Uji Paired Sampel T Test, maka didapatkan nilai $p=0,000 < \alpha 0.05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima berarti ada perubahan efikasi diri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis kesetaraan gender.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Parmawati (2020) dengan judul upaya penurunan aktivitas seksual pranikah melalui pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender menunjukkan bahwa skor pengetahuan, sikap, dan efikasi diri remaja yang diperoleh melalui pre-test dan post-test diuji normalitasnya hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal pengetahuan, sikap, dan efikasi diri tentang seksual kesehatan reproduksi antara sebelum dan sesudah pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender dengan p-value (p) $< 0,05$. Skor

pengetahuan, sikap, dan efikasi diri seksual setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan lebih besar daripada sebelum pendidikan kesehatan dilaksanakan

Peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri tidak berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki individu, tetapi berkaitan dengan penilaian terhadap apa yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan. Efikasi diri juga berkaitan dengan keyakinan diri individu dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat pencapaian tertentu dengan tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, efikasi diri adalah penilaian tentang apa yang dipikirkan seseorang yang dapat dia lakukan, bukan apa yang dia miliki. Efikasi diri memberikan dampak terhadap bagaimana individu merasakan, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Individu percaya bahwa tindakan, sikap, perilaku tertentu mampu menghasilkan keberhasilan, akan tetapi apabila terdapat keraguan terhadap kemampuannya maka belum tentu keberhasilan tersebut dapat dicapai. Hal ini akan menentukan sikap dan perilaku atau tindakan yang diambil oleh individu berdasarkan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut (Haya & Destariyani, 2020).

5. Conclusions

Pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender efektif meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri seksual pada remaja. Sebelum intervensi, mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan dan efikasi diri yang rendah (68,7% dan 73,1% berturut-turut). Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan, dengan 79,1% peserta memiliki pengetahuan yang baik dan 65,7% memiliki efikasi diri yang tinggi. Hal ini membuktikan adanya pengaruh positif dari pendidikan kesehatan berbasis kesetaraan gender terhadap kedua aspek tersebut.

Conflict of Interest

there is no conflict of interest

References

- Arikunto, S., (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Andri, SW., (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Reproduksi Saat Menstruasi. *Jurnal Kesehatan Manarang. Volume 4 nomor 2 ISSN 2443-3861*.
- Aryani., (2017). *Perkembangan Masa Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, NH, (2008) dan G-help. (2009). *Gender, Health and Environmental Linkages Program (G-help)*. Pusat Penelitian Kesehatan UI dan Fond Foundation. https://rhknowledge.ui.ac.id/uploads/resource_file/file/194/Buku_Lembar_Fakta_Kompilasi_Final.pdf.
- Bobak., (2018). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta : EGC.
- BKKBN., (2012). Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas yang Komprehensif yang Diadaptasi oleh BKKBN dari UNESCO. Jakarta: Biro Sains Regional Asia dan Pasifik. *Diakses dari http://unesdoc.unesco.org/images/0022/002296/229673ind.pdf*
- Dina, FY., (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Menstrual Hygiene Genitalia Pada Siswi SMPLB Tunagrahita. *ISSN 2527-4252*.
- Elisabeth., (2017). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya
- Firdaus., (2018). *Efektifitas Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran*. Jakarta : EGC.
- Grose, R.G. Grabe, S., & Kohfeldt, D. (2014). Sexual Education, Gender Ideologi, and Youth Sexual Empowerment. *Journal Of Sex Research*, 51(7), 742–753.
- Hidayat, A., (2017) *Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data*, Jakarta : Salemba Medika.
- Hamilton., (2018). *Obstetric Patologi*. Jakarta : EGC
- Haryoko, S., (2017). *Efektivitas Pemanfaatan Media Audiovisual sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Idele, P., Gillespie, A., Porth, T., Suzuki, C., Mahy, M., Kasedde, S., & Luo, C. (2014). *Epidemiology of HIV and AIDS Among Adolescents: Current Status, Inequities, and Data Gaps*. *J Acquir Immune Defic Syndr*, Volume 66, Suplemen 2, Juli 1
- Ika Parmawati., (2020) Upaya Penurunan Aktivitas Seksual Pranikah Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Kesetaraan Gender.
- Kemendes, RI. (2015). Pusat data dan Informasi: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jakarta*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>
- Kemendes, (2021). *Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Khoirisyah Isyani, (2021). Pendampingan Edukasi Gender dan Seksualitas sebagai Upaya Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja. *ISSN 2443-1141*
- Miftakh, F., & Samsi, (2017). *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak*. Jakarta : EGC.
- Morison, J. (2017). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : EGC

- Muhanguzi, F.K. (2011). Gender and Sexual Vulnerability of Young Women in Africa: Experiences of Young Girls in Secondary Schools in Uganda. *Culture, Health & Sexuality*, 13(6): 713–725, Juni 2011.
- Manuaba, IBG. (2018). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB*, edisi 2, Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta Rineka Cipta
- Notoadmodjo., (2018). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam., (2018). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC
- Nadirawati. (2018). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga*. Bandung : Refika Aditama.
- Purnawati, Pupung; Rukmawati, Ani. (2012). Gambaran Penyebab Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Di Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Kuningan.Vo.1 (1). Hal. 7-11*
- Parmawati, I., (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Kesetaraan Gender Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Efikasi Diri Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta. *Tesis Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- Proverawati. (2019). *Tumbuh Kembang Remaja*. Jakarta : EGC
- Reid, M. J. (2018). *Understanding Learning Styles In The Second Language*. New Jersey: Pretince Hall Regents
- Saifuddin, AB, (2018). *Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*, Edisi keempat, Jakarta : YBP-SP.
- Sri, LN. (2018). Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Volume 15 nomor 1 April 2012*
- Syah, M., (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sari, A. Yuliana. (2020). Ketidaksetaraan Gender sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di Jepang. *Journal of International Relations. Vol.6 (2). Hal. 358-367. Diakses di <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/download/27332/23865>*
- Syafruddin, (2017). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC
- Suprayanto, M., (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : EGC
- Taukhit., (2018). Pengembangan Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Kesehatan Reproduksi Metode Game Kognitif Proaktif.
- UNAIDS, (2017). *Facts and Figures*, [http:// womenandaids. unaids. org/ publications_facts.html](http://womenandaids.unaids.org/publications_facts.html)
- Wade, C., & Tavis, C. (2018). *Psikologi edisi 9 jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Widyastuti, (2017). *Tumbuh Kembang Remaja*. Yogyakarta: UNY Press
- WHO, (2021). *Prevalensi Kasus Kesehatan Reproduksi di Dunia dan Negara Berkembang*.
- Widiana (2018) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Kesetaraan Gender dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Efikasi Diri Wanita Usia Subur di RS. Cempaka Putih. *Jurnal Keperawatan Volume 3 Nomor 2. ISSN : 3382-3391*.
- Wanodya, P. (2017). Pengaruh Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terkait Kebersihan Alat Reproduksi Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. *Jurnal kesehatan Masyarakat. ISSN 2356-3346*.